



Analisis Konflik Batin dalam Film *Penyalin Cahaya Sutradara Wregas Bhanuteja*

Endah Melani^{1*}, Elmustian¹, Charlina¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia.

*Corresponding author email: endah.melani2081@student.unri.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 15, 2025

Approved February 15, 2025

Keywords:

*Inner Conflict, Light Copying
Films, Literary Psychology*

ABSTRACT

This research is a type of qualitative descriptive research. The purpose of this research is to describe Kurt Lewin's inner conflict of approaching, moving away, approaching and moving away. Based on the results of the research "Analysis of Inner Conflict in the Film Pecopylin Cahaya Sutrada Wregas Bhanuteja", the author found 43 forms of inner conflict and 43 conflict resolutions for Suryani characters. The conflicts consisted of 3 approaching-approaching conflicts, 11 approaching-away conflicts, and 31 approaching-away conflicts. From these results, approach-away conflict was the most dominant type of conflict with 31 conflicts experienced by Suryani. This reflects the complexity of the emotions and situations that Suryani faces as a victim of sexual harassment in her efforts to seek justice amidst social and cultural pressure. Conflict resolution consists of 5 positive valences, 32 negative valences, and 6 neutral valences. The many negative valences found in the Syriac conflict resolution illustrate the difficult and challenging reality for victims of sexual violence. This situation reflects the social pressure, distrust and stigma faced by victims, so that many decisions they make result in negative consequences, both emotional and social.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, mendekat-menjauh Kurt Lewin. Berdasarkan hasil penelitian "Analisis Konflik Batin dalam Film *Penyalin Cahaya Sutradara Wregas Bhanuteja*", penulis menemukan 43 bentuk konflik batin dan 43 penyelesaian konflik tokoh Suryani. Konflik tersebut terdiri dari 3 konflik mendekat-mendekat, 11 konflik menjauh-menjauh, dan 31 konflik mendekat-menjauh. Dari hasil ini, konflik mendekat-menjauh menjadi tipe konflik yang paling dominan dengan 31 konflik yang dialami Suryani. Hal ini mencerminkan kompleksitas emosi dan situasi yang dihadapi Suryani sebagai korban pelecehan seksual dalam upaya mencari keadilan di tengah tekanan sosial dan budaya. Penyelesaian konflik terdiri dari 5 valensi positif, 32 valensi negatif, dan 6 valensi netral. Banyaknya valensi negatif yang ditemukan dalam penyelesaian konflik Suryani menggambarkan realitas yang sulit dan penuh tantangan bagi korban kekerasan seksual. Situasi ini mencerminkan tekanan sosial, ketidakpercayaan, dan stigma yang dihadapi korban, sehingga banyak keputusan yang diambil berujung pada konsekuensi negatif, baik secara emosional maupun sosial.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Melani, E., Elmustian, E., & Charlina, C. (2025). Analisis Konflik Batin dalam Film Penyalin Cahaya Sutradara Wregas Bhanuteja. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 94–107. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3614>

PENDAHULUAN

Psikologi sastra adalah karya sastra yang ditelaah yang diyakini menggambarkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010). Psikologi sastra adalah kajian yang memandang sebuah karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Mutmainna, Mursalin, 2019). Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang penting dan yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan (Alwisol, 2019). Psikologi sastra adalah karya sastra menjadi model penelitian interdisiplin yang memusatkan penelitian pada aspek kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra, aspek kejiwaan pengarang, dan psikologi pembaca (Hidayat, 2021).

Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra adalah film. Film merupakan suatu bentuk karya dengan media yang unik dengan memadukan berbagai elemen seperti gambar, suara, cerita, dan emosi dan pengalaman yang dapat dirasakan penonton (Hidayat et al., 2023). Peneliti memilih Film Penyalin Cahaya karena ceritanya yang menarik (Anggito et al., 2018). Film Penyalin Cahaya bergendrek drama misteri yang di produksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Picture. Film Penyalin Cahaya mengangkat isu yang sedang hangat di lingkungan kampus, yaitu tentang kasus-kasus kekerasan seksual.

Film ini menceritakan perjuangan karakter untuk mengungkapkan kebenaran atas masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dalam film ini menarik, penonton diajak seperti permainan detektif untuk menemukan jawaban dari teka-teki yang ditemukan karakter utama dalam mencari kebenaran (Ariani et al., 2021). Karakter utama dalam film berani menyuarakan pelecehan yang dialaminya, dengan berusaha mengumpulkan bukti-bukti untuk mengungkapkan kebenaran dan menuntut keadilan. Meskipun pada akhirnya bukti-bukti yang dikumpulkan tidak membuahkan hasil (Muslim, 2023). Dalam film ini menunjukkan bahwa dengan kekuasaan dan identitas yang dimiliki pelaku dapat membuat namanya bersih, dan bukti-bukti yang dikumpulkan oleh pihak yang lemah tidak akan berarti.

Topik dalam film ini sesuai dengan banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, yang membuat korban diam dan merasa enggan memperjuangkan keadilan dikarenakan hukum di Indonesia tumpul ke bawah (Mutmainna, 2019). Dalam film ini juga menyuarakan ternyata pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada perempuan saja, ternyata laki-laki pun bisa menjadi korban (Nurgiyantoro, 2018). Dengan menonton film ini, dapat menjadikan pelajaran bagi masyarakat untuk lebih berani menyuarakan pelecehan seksual dan diharapkan dapat memperbaiki hukum yang ada di Indonesia.

Penyalin Cahaya dirilis pada tahun 2021 yang disutradarai oleh Wregas Bhatuneja. Tayang perdana di Festival Film Internasional Busan, Korea Selatan pada tanggal 8 Oktober 2021. Penyalin Cahaya berhasil memperoleh 12 Piala Citra di Festival Film Indonesia (2021) dengan rekor meraih Piala Citra terbanyak sepanjang sejarah

sinema Indonesia, dengan kategori Penghargaan Film Terbaik, Sutradara Terbaik, dan Penulis Skenario Terbaik. Penyalin Cahaya berkompetisi di salah satu program kompetisi internasional film panjang di Festival Film Internasional yang dikenal dengan New Currents. Film Penyalin Cahaya trending Netflix di 15 negara sejak rilis, menduduki peringkat 13 di Netflix seluruh dunia, dan di Indonesia tercatat peringkat 1 sejak rilis hingga dua hari setelahnya.

Film ini menceritakan tentang Sur (Shenina Cinnamon) seorang mahasiswa yang kehilangan beasiswa karena dianggap mencemarkan nama baik fakultas dan melanggar aturan dengan tersebar swafoto dirinya saat mabuk. Kejadian bermula saat Sur menghadiri pesta komunitas teater yang memenangkan kompetisi. Sur merupakan anak baru dalam kelompok teater dan bertugas mengelolah situs teater. Dari usaha Sur, pertunjukkan teater mendapatkan banyak penonton. Sebelum berangkat ke pesta, Sur dingatkan ayahnya yang keras untuk tidak pulang larut malam dan minum alkohol. Sur pergi ke pesta tersebut bersama temannya Amin (Chicco Kurniawan). Di pesta, Sur meminum beberapa gelas minuman beralkohol akibat permainan di dalam pesta. Sangkingkan mabuknya Sur tidak sadarkan diri. Keesokan harinya, Sur kaget mengetahui swafoto dirinya saat mabuk tersebar di media sosial dan diketahui dewan Pembina beasiswa sehingga membuat beasiswa Sur dicabut. Masalah semakin bertambah saat Sur diusir ayahnya. Perjuangan Sur untuk mencari fakta pun dimulai. Pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang terjadi pada malam itu, menghatui Sur. Suryani beramsumsi bahwa dirinya adalah korban perpoloncoan yang dilakukan oleh senior Mata Hari. Kisah Suryani dimulai untuk mengungkap peristiwa yang sebenarnya terjadi pada saat malam perayaan Mata Hari itu berlangsung. Perjuangan Sur tidak berjalan mulus, banyak pihak yang menentang dan tidak percaya kepadanya.

Suryani sebagai karakter utama dalam film mengalami konflik batin yang kompleks akibat situasi yang dihadapinya. Menurut Dewi et al. (2019), Konflik batin adalah pertentangan, percecokan, perselisihan yang terjadi dalam jiwa seseorang. Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang dikarenakan adanya pertentangan batin (Tara et al., 2019). Pertentangan batin disebabkan adanya dua pilihan atau beberapa pilihan lainnya yang membuat seorang tokoh bimbang dan kebingungan (Rini, 2021). Perbedaan kepentingan individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengakibatkan perkelahian atau bentrokan. Konflik batin adalah suatu konflik yang terjadi didalam diri seseorang atau tokoh rekaan yang mengakibatkan kebimbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan (Ariani et al., 2021). Konflik dalam sebuah karya sastra, melibatkan tokoh protagonis yang berhadapan dengan tokoh antagonis, yang terkadang juga melibatkan tokoh tritagonis (Prihastiwi et al., 2022). Konflik antara tokoh protagonis dan antagonis menjadi pembukaan dan dasar cerita. Dalam karya sastra, konflik menjadi salah satu faktor bangkitnya minat dan kesenangan pembaca atau penikmat sastra. Penyebab konflik batin dalam karya sastra ada 4, yaitu : (1) Keinginan manusia untuk dikenal, diperhatikan, dan dicintai ; (2) Situasi manusia dalam keadaan fisik dan social; (3) Hubungan dengan sesama manusia; (4) Watak manusia sendiri (Rini, 2021).

Rini (2021) menyatakan, penyebab konflik batin pada tokoh adalah dorongan dalam dirinya untuk bertindak. Dengan menganalisis konflik batin karakter utama, peneliti dapat mengeksplorasi dampak psikologis yang dialami individu yang menjadi korban pelecehan seksual. Peneliti dapat memahami dinamika psikologis yang terjadi mulai dari perasaan ragu, ketakutan, dan perjuangan untuk mencari kebenaran. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana individu merespons tekanan dari lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan teori konflik batin dari Kurt Lewin yang membagi konflik menjadi tiga jenis: konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana karakter utama mengalami perubahan dari ketidakpastian menuju pemecahan masalah sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang proses psikologi yang dialami.

- Suryani : “Bang Tariq, saya pamit pulang-pulang duluan ya Bang. Ada acara keluarga soalnya”
- Tariq : “Apa? Pulang karena acara keluarga? Emangnya kita bukan keluarga?”
- Suryani : “Iya Bang, soalnya musti bantuin ibuk, Bang”
- Tariq : “Iye-iye, becanda gue. Lo gak mau apa tu namanya, nunggu pengumuman? Dua jam lagi loh”
- Suryani : “Kayanya gak sempat sih Bang. Tapi nanti kalau udah mau pengumuman saya langsung update ke website Bang”
- Tariq : “Yaudahlah hati-hati lu. Teman-teman, saudari Sur hendak pulang kerumahnya terlebih dahulu”
- Suryani : “Mari semuanya duluan”
- Dikutip pada waktu pemutaran 00:02:42-00:03:25.

Pada menit ke 02:45 terdapat konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*). Suryani meminta izin kepada Tariq untuk pulang duluan, dikarenakan ingin membantu ibunya. Di sisi lain pengumuman lomba dua jam dari sebelum Suryani pergi. Dari hal ini dapat diketahui, Suryani memilih membantu ibunya dibandingkan menunggu pengumuman lomba teater yang masih dua jam lagi.

- Amin : “Anjir lo ngapain sih?”
- Suryani : “Mulai sekarang gue tidur disini. Gue mau cari bukti kalau gue dikerjain”
- Amin : “Maksud lo?”
- Suryani : “Mulai besok gue mau nyolong data dari hp anak-anak”
- Amin : “Hahaha lo gila ya Sur? Mau jadi intel? Ngaco ni lu gara-gara kurang tidur. Aduh Sur, Sur. Gue kira lo maboknya kemaren doang, ternyata masih sampai sekarang ye”

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:33:07-00:34:22).

Pada 00:33:07-00:34:22 Konflik menjauh-menjauh Kurt Lewin terjadi dalam adegan ini. Suryani mengatakan bahwa akan menginap di tempat Amin, dan merencanakan akan mencuri data-data pada telepon genggam teman-temannya. Hal ini menjadi yang sama-sama tidak disukai oleh Suryani, Suryani tidak mempunyai pilihan lain untuk mencari kebenaran dan mendapatkan bukti.

Suryani : “Saya Suryani, menyatakan permintaan maaf kepada Rama Sumarno karena telah melakukan tuduhan tidak benar adanya. Jika yang saya lakukan membuat dugaan, hipotesa, dan pencemaran nama baik. Rama Sumarno, dan pihak-pihak yang terkait, saya ingin memberitahukan bahwa itu hanyalah rekaan saya belaka. Saya minta maaf dan saya berjanji untuk tidak melakukan perbuatan itu kembali. Saya dan keluarga Rama Sumarno telah sepakat untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan jalur kekeluargaan dan damai”

(Dikutip pada waktu pemutaran 1:35:25-1:36:44)

Pada menit ke 1:35:25-1:36:44) terdapat konflik mendekat menjauh (*approach-avoidance conflict*). Suryani akhirnya menerima untuk membuat surat permohonan maaf atas dugaan tuduhan pencemaran nama baik dari hasil bukti-bukti yang telah dikumpulkannya yang telah diputarbalikkan fakta oleh Rama Sumarno. Suryani akhirnya menerima itu, dikarenakan ia sadar, tidak akan bisa melawan Rama Sumarno yang memiliki kekuasaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti topik "Analisis Konflik Batin dalam Film Penyalin Cahaya Sutradara Wregas Bhanuteja". Analisis konflik batin dalam film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja penting untuk dibahas karena film ini tidak hanya mengangkat isu kekerasan seksual, tetapi juga menggambarkan kompleksitas psikologis yang dialami oleh korban. Tokoh utama, Suryani, menghadapi berbagai dilema yang mencerminkan tekanan emosional, sosial, dan budaya yang dialaminya. Dengan mengkaji konflik batin ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana korban kekerasan seksual mengalami tekanan psikologis dan bagaimana mereka berjuang menghadapi situasi yang menekan.

Selain itu, relevansi film ini dengan isu sosial di Indonesia menjadikannya objek kajian yang penting. Kekerasan seksual dan dampaknya terhadap korban masih menjadi permasalahan yang kompleks, terutama dalam masyarakat yang cenderung menyalahkan korban atau meremehkan pengalaman mereka. Analisis konflik batin dalam film ini dapat membantu mengungkap bagaimana stigma sosial, rasa bersalah, dan ketidakadilan memengaruhi keputusan korban dalam mencari keadilan atau bertahan dalam diam. Dalam hal ini peneliti, lebih memfokuskan konflik batin katakter utama dalam Film Penyalin Cahaya yang dianalisis menggunakan pendekatan Kurt Lewin yaitu konflik

mendekat-mendekat (*approach-approach konflik*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance konflik*).

Penelitian ini berfokus pada tokoh utama yaitu Suryani, karena tokoh ini menjadi pusat dari konflik batin yang dihadirkan dalam film *Penyalin Cahaya*. Suryani mengalami berbagai konflik batin yang kompleks, seperti trauma akibat kekerasan seksual, dilema moral dalam mencari kebenaran, serta tekanan sosial yang menghambat perjuangannya. Konflik-konflik tersebut sesuai dengan teori Kurt Lewin, mencakup konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Pemilihan tokoh utama sebagai objek kajian bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dan terarah terhadap inti permasalahan film, sehingga hasil penelitian dapat menjelaskan secara fokus dinamika konflik yang relevan tanpa melebar pada tokoh lain yang perannya hanya sebagai katalis atau faktor eksternal yang memengaruhi konflik batin Suryani.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu masalah atau fenomena (Rusandi & Rusli, 2021). Tujuannya adalah untuk menggali wawasan yang kaya dan detail daripada membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Data dalam penelitian ini adalah konflik batin yang muncul dalam film, dengan pendekatan Kurt Lewin. Data dapat mencakup percakapan, tindakan, keputusan, pertentangan yang terjadi di film *Penyalin Cahaya*. Sumber data pada penelitian ini adalah Film *Penyalin Cahaya* ditonton dengan aplikasi telegram. Film *Penyalin Cahaya* yang dirilis pada 2021 dan berdurasi 2 jam 10 menit. Disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan bergendrek drama misteri, *Penyalin Cahaya* mengangkat isu kekerasan seksual di lingkungan kampus. Film ini digunakan sebagai sumber utama untuk menganalisis konflik batin karakter utama yaitu Suryani.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada film *Penyalin Cahaya* adalah teknik deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena data yang dianalisis berupa kalimat, dialog, perilaku, keadaan, dan pemikiran tokoh Suryani. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang absah diperlukan teknik pengujian secara cermat (Banjarnahor et al., 2023). Data dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan keadaan sebenarnya yang terjadi pada objek penelitian (Masrukhin, 2014). Menurut Sugiono (2019) mengatakan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: *credibility* (validasi internal), *transferability* (validaseksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *credibility* atau keterpercayaan. Uji *credibility* merupakan uji keabsahan data berupa uji keterpercayaan terhadap data yang diperoleh peneliti agar tidak diragukan keilmiahannya. Uji *credibility* ini dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan peneliti, meningkatkan kecermatan peneliti, diskusi dengan teman sejawat, serta diskusi dengan pembimbing, dan triangulasi (Charlina et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga jenis konflik batin yang diidentifikasi dalam Film Penyalin Cahaya berdasarkan teori Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Konflik mendekat-mendekat ditemukan sebanyak 3 data, konflik menjauh-menjauh sebanyak 11 data, dan konflik mendekat-menjauh sebanyak 31 data. Dari segi penyelesaian konflik, terdapat 5 kasus yang berakhir dengan valensi positif, 32 kasus dengan valensi negatif, dan 6 kasus dengan valensi netral. Hasil ini menunjukkan bahwa konflik mendekat-menjauh merupakan jenis konflik yang paling dominan dalam film Penyalin Cahaya, mencerminkan dilema emosional yang kompleks yang dihadapi oleh tokoh utama. Selain itu, penyelesaian konflik dalam film ini lebih banyak berakhir dengan valensi negatif, yang mengidentifikasikan tekanan sosial dan psikologis yang kuat dalam alur cerita.

1. Konflik Mendekat – Mendekat

Peneliti menemukan 3 data konflik mendekat-mendekat dalam film Penyalin Cahaya. Konflik mendekat-mendekat mengarah pada kebingungan atau penundaan dalam pengambilan keputusan karena individu perlu menimbang keuntungan dan kehilangan dari masing-masing pilihan yang sama-sama menarik dan yang diinginkan (Damono, 2020). Dalam film ini, kebingungan Sur terlihat dari perjuangannya mencari bukti dan keberanian untuk mengambil sikap, sambil menghadapi tekanan sosial dan keluarga. Dengan ini, konflik mendekat-mendekat dalam cerita Sur memperlihatkan bagaimana seorang individu dapat terjebak dalam tarik-menarik antara dua hal baik yang sama-sama bermakna, namun tidak mudah untuk dipilih tanpa konsekuensi emosional dan sosial. Suryani terjebak dalam tarik-menarik antara keinginan untuk mengungkapkan kebenaran atau memilih untuk menjaga ketenangan hidupnya. Kedua pilihan ini mengarah pada kebingungan karena masing-masing mengandung risiko yang sulit diterima. Berikut adalah salah satu data yang penulis temukan

Datum 1

- | | | |
|---------------|---|---|
| Suryani | : | “Sur berangkat ya Buk (sambal mencium tangan Ibu” |
| Ibuk Suryani | : | “Moga-moga sukses yak. Dapat kerjaan” |
| Suryani | : | “Amin Buk. Ntar kelar sama bapaknya Bang Rama, Sur langsung pulang. Jam 9 udah di rumah.” |
| Bapak Suryani | : | “He? Mau kemana lo?” |
| Suryani | : | “Ada yang ngasih kerjaan website Pak” |
| Bapak Suryani | : | “Terus nanti siapa yang bantuin Ibuk lo jam enam?” |
| Ibuk Suryani | : | “Udeh. Kagak apa-apa Pak. Udah izin kok” |
| Bapak Suryani | : | “Kok orang ngasih kerjaan, ngajak ketemuannya diluar jam kantor” |

- Suryani : "Iya soalnya sekalian pesta pembubaran panitia Pak"
- Suryani : "Bang Tariq, saya pamit pulang duluan ya Bang ada acara keluarga soalnya"
- Tariq : "Apa!!! pulang karena acara keluarga, emangnya Amel kita bukan keluargaaa"
- Tim Matahari : "(bersorak iyaaa)"
- Suryani : "Iya Bang, soalnya mesti bantuin Ibuk Bang"
- Tariq : "Iya,iya canda gua. Lo gak mau apa itu namanya, nunggu pengumuman?. 2 jam lagi lo"
- Suryani : "Kayaknya gak sempat sih Bang, tapi nanti kalau udah pengumuman saya langsung update di website Bang "
- Tariq : "Yaudah, hati-hati lo. Teman-teman saudari Sur hendak pulang kerumahnya terlebih dahulu"
- Tim Medusa : "Yaaaaa"
- Suryani : "Mari semuanya"

Datum di atas menunjukkan konflik tipe mendekat-mendekat karena Suryani menghadapi dilema antara dua opsi positif. Konflik ini tercermin saat Suryani harus memilih antara tetap tinggal bersama Tim Medusa untuk menunggu pengumuman atau pulang lebih awal untuk membantu ibunya di rumah. Tetap tinggal bersama Tim Medusa memiliki aspek positif, yaitu Suryani dapat menunjukkan solidaritas terhadap tim dan menjadi bagian dari momen penting bersama rekan-rekannya. Di sisi lain, pulang lebih awal untuk membantu ibunya di rumah memiliki aspek positif berupa pemenuhan kewajiban sebagai anak dan menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Dalam dialog, Suryani menunjukkan keraguan dengan menyatakan bahwa ia tidak bisa menunggu pengumuman karena alasan keluarga. Untuk mengatasi konflik ini, Suryani mencari solusi kompromi dengan berjanji untuk memperbarui informasi pengumuman di situs web. Konflik ini mencerminkan tipe mendekat-mendekat karena kedua opsi memiliki daya tarik dan hambatan masing-masing yang membuat Suryani harus mempertimbangkan konsekuensi emosional dari setiap pilihan (Dewi et al., 2015). Keputusan Suryani untuk pulang lebih awal adalah hasil dari proses negosiasi emosional dalam menyelesaikan konflik batin tersebut. Hal ini menunjukkan upayanya untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan pribadi dan tanggung jawab sosial.

2. Konflik Menjauh-Menjauh

Peneliti menemukan 11 data konflik menjauh-menjauh dalam film *Penyalin Cahaya*. Konflik menjauh-menjauh yang dialami Suryani mencerminkan bagaimana korban sering kali terjebak dalam dilema yang sulit, tanpa pilihan yang benar-benar ideal atau yang diinginkan. Hal ini menggambarkan ketidakadilan struktural dan stigma sosial yang memperumit perjuangan korban untuk bangkit dan mencari keadilan. Film ini

mengangkat kompleksitas tersebut secara mendalam, memberi ruang refleksi bagi penonton terhadap realitas yang dihadapi korban dalam masyarakat. Berikut adalah salah satu contoh dari konflik menjauh-menjauh yang penulis temukan di Film Penyalin Cahaya.

Datum 4.

Amin : "Sur, jadiin aja ini pelajaran. Makanya lain kali kalau Lo mabok, hati-hati"

Suryani : "Pelajaran apaan! Nih Lo lihat, anak baru ada yang diginiin. Gue yakin banget mereka suka ngerjain anak baru. Cuma mereka gak mau ngaku aja kalau mereka yang ngerjain gua."

(Dikutip waktu pemutaran 00:30:35-00:31:50)

Datum di atas menunjukkan konflik tipe menjauh-menjauh, di mana Suryani menghadapi dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan. Pilihan pertama adalah menerima bahwa kejadian buruk yang menimpanya disebabkan oleh kelalaiannya sendiri, yang berarti ia harus menerima tanggung jawab dan menghadapi rasa bersalah. Pilihan kedua adalah terus meyakini bahwa dirinya menjadi korban ulah orang lain, yang membuatnya harus menghadapi tekanan emosional dari rasa curiga dan ketidakadilan yang ia rasakan. Hal ini terlihat dari dialog Suryani: "*Nih Lo lihat, anak baru ada yang diginiin. Gue yakin banget mereka suka ngerjain anak baru.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ia memilih untuk menolak menyalahkan dirinya sendiri dan lebih nyaman dengan menyalahkan orang lain. Respons Amin yang mengatakan "*Makanya lain kali kalau Lo mabok,hati-hati,*" mengisyaratkan pandangan yang lebih logis dan cenderung menyarankan introspeksi. Namun, Suryani tetap bersikeras pada pendiriannya, yang mencerminkan dilema emosional dan ketegangan dalam dirinya. Konflik ini menggambarkan proses batin Suryani yang penuh tekanan karena harus memilih di antara dua opsi yang sama-sama tidak menyenangkan baginya.

3. Konflik Mendekat-Menjauh

Peneliti menemukan 31 data konflik mendekat-menjauh dalam film Penyalin Cahaya. Konflik mendekat-menjauh dalam diri Suryani memperlihatkan perjuangan batinnya untuk melawan ketakutan, rasa bersalah, dan stigma, sekaligus mempertahankan martabat dan keadilan. Hal ini menjadi inti narasi film, yang tidak hanya menyuarakan isu kekerasan seksual tetapi juga kompleksitas psikologis korban dalam menghadapi dunia yang sering kali tidak berpihak pada mereka. Berikut adalah salah satu data utama yang penulis temukan pada Film Penyalin Cahaya yang terdapat konflik mendekat-menjauh.

Datum 13.

Tariq : "Woi medusa datang medusa datang"

Anggota : "(sorak-sorak seluruh anggota terdengar)"

Tariq : "Pokoknya yang kena laser mata medusa harus minum ye (Tariq mulai memutar kepala medusa tersebut dan mengarahkannya kepada Amin)"

Tariq : “Amin!”
Anggota : “(Minum-minum ujar seluruh anggota teater)”
Suryani : “(Udah gua bilang pulangnye ntar aja”
Tariq : “Lagi lagi lagi (kembali memutar kepala medusa dan mengarahkannya kepada Suryani)”
Anngota : “(Minum minum minum ujar seluruh anggota teater)”
Suryani : “(terpaksa meminum air dalam sloki tersebut)”

(Dikutip pada waktu pemutaran 00:15:15:-00:16:21

Datum di atas ini menunjukkan konflik tipe mendekat-menjauh yang dihadapi oleh Suryani dalam interaksi bersama Tariq dan anggota teater lainnya. Ketika Tariq memutar kepala medusa dan mengarahkan permainan tersebut kepada Suryani, ia berada dalam dilema antara mengikuti tuntutan kelompok untuk berpartisipasi dalam permainan atau menolak untuk menjaga kendali atas dirinya sendiri. Pilihan untuk mengikuti permainan memiliki aspek positif berupa penerimaan sosial dan menunjukkan rasa solidaritas dengan anggota teater. Namun, aspek negatifnya adalah Suryani harus melanggar perintah ayahnya dan keinginannya sendiri untuk tidak minum, yang dapat memunculkan perasaan tidak nyaman atau rasa bersalah. Sebaliknya, jika ia memilih untuk menolak berpartisipasi, Suryani dapat menjaga kendali atas dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa ia tidak ingin tunduk pada tekanan sosial. Namun, pilihan ini juga berisiko membuatnya merasa terasing atau dianggap tidak mendukung oleh anggota kelompok. Pada akhirnya, Suryani memutuskan untuk meminum air dalam sloki tersebut sebagai respons terhadap tekanan kelompok, menunjukkan proses negosiasi emosionalnya dalam menghadapi konflik batin tersebut. Konflik ini menggambarkan bagaimana Suryani berusaha menyeimbangkan antara kepuasan sosial dan pemenuhan keinginannya sendiri, yang menjadi ciri khas konflik mendekat-menjauh (Fachrudin, 2020).

4. Penyelesaian Konflik

Valensi positif dari konflik mendekat-mendekat yang dihadapi Suryani pada data utama satu adalah kemampuannya menemukan solusi yang seimbang (Hendrawansyah, 2018). Dengan memilih pulang lebih awal untuk membantu ibunya, Suryani tetap memenuhi tanggung jawab sebagai anak dan menjaga keharmonisan keluarga. Di sisi lain, janji untuk memperbarui informasi pengumuman melalui situs web menunjukkan solidaritasnya terhadap Tim Medusa. Pilihan ini mencerminkan penyelesaian yang baik karena Suryani berhasil memenuhi kedua kewajiban tanpa sepenuhnya mengabaikan salah satunya. Keputusan ini juga menunjukkan kedewasaan Suryani dalam mengatasi konflik batin dengan bijak.

Konflik yang dialami Suryani pada datum empat menunjukkan bahwa kedua pilihan tersebut memiliki valensi negatif, karena keduanya tidak memberikan kenyamanan emosional. Suryani tetap berada dalam ketegangan batin karena harus memilih antara dua opsi yang sama-sama tidak menyenangkan. Keputusannya untuk

menyalahkan orang lain mencerminkan upayanya menghindari rasa bersalah, meskipun pilihan ini tetap membuatnya berada dalam tekanan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa konflik menjauh-menjauh sering kali sulit diselesaikan karena tidak ada pilihan yang benar-benar memuaskan secara emosional.

Penyelesaian konflik dalam datum tiga belas cenderung termasuk dalam valensi negatif. Meskipun Suryani memilih untuk mengikuti tuntutan kelompok dengan meminum air dalam sloki, keputusan ini mengorbankan keinginannya sendiri untuk tidak minum. Keputusan ini menyebabkan perasaan tidak nyaman atau rasa bersalah, yang merupakan aspek negatif dari pilihan tersebut. Meskipun ada keuntungan sosial dari penerimaan kelompok, perasaan internal Suryani yang melanggar keinginannya sendiri lebih dominan, sehingga konflik ini dapat dikategorikan dengan valensi negatif.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh memuat konflik batin mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Data tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi tiga jenis konflik yang terdiri dari tiga datum mendekat-mendekat, sembilan datum menjauh-menjauh, dan tiga puluh satu datum mendekat-menjauh. Hasil ini menunjukkan bahwa film lebih banyak menampilkan dilemma psikologis yang kompleks, di mana tokoh utama dihadapkan pada pilihan yang memiliki aspek positif dan negatif secara bersamaan. Hal ini sesuai dengan teori Kurt Lewin dalam Hidayat (2021) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan nyata, individu lebih sering mengalami konflik mendekat-menjauh karena keputusan yang diambil sering kali memiliki konsekuensi ganda.

Dalam konteks film *Penyalin Cahaya*, konflik mendekat-mendekat yang berjumlah sedikit menunjukkan bahwa karakter jarang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menguntungkan. Sebaliknya, konflik menjauh-menjauh yang berjumlah lebih banyak menggambarkan tekanan emosional tokoh ketika harus memilih di antara dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan. Namun yang paling dominan adalah konflik mendekat-menjauh, yang mencerminkan dilema katakter utama dalam mempertimbangkan risiko dan manfaat dari setiap keputusan yang diambil.

Tiga datum termasuk kedalam konflik mendekat-mendekat Kurt Lewin. Hal tersebut terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik, namun tidak dapat diambil secara bersamaan. Setiap pilihan menawarkan keuntungan, tetapi juga mengandung konsekuensi yang harus dipertimbangkan secara matang. Konflik ini menyebabkan kebingungan, keraguan, atau penundaan dalam sebuah keputusan. Dalam Film *Penyalin Cahaya*, karakter Suryani tidak hanya menguji nilai-nilai pribadi dan prioritasnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana Suryani berusaha menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pribadi, hubungan sosial, dan prinsip moral.

Sembilan datum termasuk ke dalam jenis konflik menjauh-menjauh. Konflik ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan dan memiliki konsekuensi negatif. Dalam konteks ini, konflik menjauh-menjauh yang dialami oleh Suryani mencerminkan pergulatan batin yang kompleks. Ia sering berada di situasi yang memaksanya memilih antara tanggung jawab atau pembelaan terhadap dirinya sendiri dengan risiko yang berat, baik secara emosional, sosial, maupun moral. Kondisi ini diperparah oleh tekanan dari lingkungan sekitarnya, baik keluarga, teman, maupun institusi, yang sering kali tidak mendukung atau bahkan memperburuk situasi. Suryani menghadapi tekanan besar untuk mempertahankan harga dirinya dan memenuhi harapan lingkungan, tetapi di sisi lain ia harus menghadapi konsekuensi dari keputusan yang tidak ideal. Dilema ini menempatkan dirinya dalam situasi yang terus-menerus membuatnya merasa bersalah atau terpojok, karena apa pun yang ia pilih tetap akan menimbulkan dampak negatif terhadap hidupnya.

Tiga puluh satu datum termasuk kedalam konflik jenis mendekat-menjauh. Konflik mendekat-menjauh mendominasi pengalaman Suryani karena ia terus-menerus dihadapkan pada dilema yang menguji keseimbangan antara kebutuhan pribadi, tanggung jawab sosial, dan keberanian moral. Situasi ini mencerminkan tema besar film *Penyalin Cahaya* tentang perjuangan Suryani melawan tekanan sosial, kekuasaan, trauma, serta proses menemukan keberanian untuk bertindak demi kebenaran yang semuanya menciptakan dilema emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Konflik Batin dalam Film *Penyalin Cahaya Sutradara Wregas Bhanuteja*”, ditemukan tiga bentuk konflik batin yakni konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Dari ketiga bentuk konflik ini, didominasi oleh konflik mendekat-menjauh. Hal ini mencerminkan kompleksitas emosi dan situasi yang dihadapi Suryani sebagai korban pelecehan seksual dalam upaya mencari keadilan di tengah tekanan sosial dan budaya. Penyelesaian konflik dalam penelitian ini terdiri dari tiga bentuk valensi, yaitu valensi positif, valensi negatif, dan valensi netral. Banyaknya valensi negatif yang ditemukan dalam penyelesaian konflik Suryani menggambarkan realitas yang sulit dan penuh tantangan bagi korban kekerasan seksual. Situasi ini mencerminkan tekanan sosial, ketidakpercayaan sistem, dan stigma yang dihadapi korban, sehingga banyak keputusan yang diambil berujung pada konsekuensi negatif, baik secara emosional maupun sosial. Selain itu, kompleksitas situasi Suryani, seperti perjuangan melawan sistem yang tidak adil dan tekanan lingkungan, membuat penyelesaian konflik sering kali melibatkan pengorbanan besar yang menghasilkan hasil yang tidak memuaskan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa valensi konflik lebih ditentukan oleh konteks emosional, sosial, dan situasional dibandingkan dengan jenis konflik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggito, Albi., & Setiawan, J. (2018). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Ariani, N. L. K., Nurita, W., & Andriyani, A.A.A.D. (2021). Konflik Batin Tokoh Moriguchi Yuuko Dalam Film Confession Karya Tetsuya Nakashima. 1(2).
- Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 “Versi Indonesia.” *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(5). <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893>
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *Geram*, 10(2), 71–77.
- Damono, S. (2020). *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisus.
- Dewi, W. S. D. W. S., Rahman, E. R. E., & Rumadi, H. R. H. (2015). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Malam, Hujan Karya Hary B Kori'un (Kajian Psikologi Sastra) *Disertasi*. Riau: Universitas Riau.
- Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 7(01), 1–9.
- Hendrawansyah. (2018). *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmd Fuadi*. Depok: Lembaga Umum Indonesia.
- Hidayat, Y., Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Milah, A. R., Dhiaulhaq, F., & Hilma, D. (2023). Urgensi Aplikasi Kerangka Berpikir Computational Thinking pada Pembelajaran Faraid Di Era Digital. *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(2), 37–46. <https://ojs.literasiedu.org/index.php/jotter>
- Masrukhin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Angewandte Chemie International Edition*. Sumatera Barat: Media Ilmu Press.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Muslim, B. (2023). *Resolusi Konflik dalam Masyarakat Melalui Teori Perdamaian Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Mutmainna, M. N. A. S. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Elena Karya Ellya Ningsih. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 262–272. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12908>
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi (Ruslan (ed.))*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar, H. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29300/dibsa.v1i1.6529>

- Rini, A. (2021). *Menyingkap Konflik Batin Tokoh dan Deiksis dalam Novel Saman (A. Widhayani*. Depok: YLGI.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Peneltian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.